

Eksistensi Fungsional Bahasa Indonesia dalam Ekologi Multibahasa Pesantren Luqman Al-Hakim

The Functional Existence of Indonesian in the Multilingual Ecology of Luqman Al-Hakim Islamic Boarding School

Amalia Azzahra¹, Nessa Amalatuz Zahro², Wina Asmaranti³, Rika Istianingrum⁴

^{1,2,3,4}Universitas Balikpapan, Indonesia

*Correspondence e-mail: amaliahazzahra000@gmail.com

Article History

Published: 12 August 2026

Keywords

Indonesian language; pesantren; language ecology; language management; functional domains

Kata Kunci

Bahasa Indonesia; pesantren; ekologi bahasa; pengelolaan bahasa; ranah fungsional

Page

130 - 137

DOI:

<https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i3.152>



PESASTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)



Abstract

Multilingual pesantren environments bring religious languages, the national language, and institutional norms into contact, producing divisions of linguistic function. This study aims to describe the domains of Indonesian use, language-management mechanisms, and its functional persistence at Pesantren Luqman Al-Hakim Balikpapan, where Arabic is institutionally dominant. A qualitative case study employed one day of naturalistic observation of santri and ustadz/ustadzah interactions across formal and informal contexts. Field notes were coded by domain, language choice, communicative function, and language-management mechanism. Results show that Arabic dominates classroom learning and internal interaction through daily mufradat, language sanctions, and peer monitoring, whereas Indonesian remains used for announcements, administration, communicative clarity, and external interaction. The study concludes that Indonesian undergoes functional specialization rather than disappearance. Its contribution is a Domain–Management–Bridge framework for interpreting coexistence between national and institutional languages in pesantren language ecologies, while emphasizing the need for longitudinal evidence before making claims about language maintenance.

Abstrak

Lingkungan pesantren multibahasa mempertemukan bahasa agama, bahasa nasional, dan norma institusional yang dapat membentuk pembagian fungsi bahasa secara khas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ranah penggunaan Bahasa Indonesia, mekanisme pengelolaan bahasa, dan bentuk eksistensi fungsionalnya di Pesantren Luqman Al-Hakim Balikpapan yang menerapkan dominasi Bahasa Arab. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif berbasis observasi naturalistik selama satu hari penuh terhadap interaksi santri serta ustaz/ustazah pada konteks formal dan informal. Data berupa catatan lapangan dianalisis melalui pengodean ranah, pilihan bahasa, fungsi komunikasi, dan mekanisme pengelolaan bahasa. Hasil menunjukkan Bahasa Arab dominan dalam pembelajaran dan interaksi internal melalui program mufradat, sanksi kebahasaan, dan kontrol teman sebaya, sedangkan Bahasa Indonesia tetap digunakan pada pengumuman, administrasi, kebutuhan kejelasan, dan komunikasi eksternal. Penelitian menyimpulkan bahwa Bahasa Indonesia mengalami spesialisasi fungsi, bukan penghilangan. Kontribusinya ialah kerangka Ranah–Pengelolaan–Jembatan untuk membaca koeksistensi bahasa nasional dan bahasa institusional dalam ekologi pesantren, sekaligus menegaskan perlunya studi longitudinal untuk menilai pemertahanan bahasa lebih meyakinkan.

© 2026 The Author(s). PESASTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra by PT Casa Cendekia Media

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan ruang pendidikan sekaligus komunitas tutur yang mempertemukan bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa yang memiliki nilai religius-institusional. Dalam lingkungan seperti ini, pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individual, tetapi juga oleh ranah interaksi, hubungan sosial, ideologi bahasa, serta aturan lembaga. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan nasional dan fungsi resmi dalam pendidikan, tetapi intensitas pemakaiannya dapat berbeda ketika lembaga secara sengaja membangun lingkungan bahasa lain. Karena itu, eksistensi Bahasa Indonesia di pesantren lebih produktif dikaji melalui pertanyaan siapa menggunakan bahasa apa, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk fungsi apa, bukan hanya melalui penghitungan frekuensi pemakaian.

Secara sosiolinguistik, konsep diglosia klasik menjelaskan pembagian fungsi varietas berdasarkan ranah dan prestise (Ferguson, 1959). Fishman (1967) kemudian memperluas pemahaman diglosia sehingga pembagian fungsi dapat melibatkan bahasa yang berbeda dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Perluasan ini relevan bagi pesantren yang menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia secara berdampingan. Namun, pelabelan tinggi-rendah tidak dapat diterapkan secara absolut: Bahasa Arab dapat memiliki prestise religius dan institusional yang tinggi di dalam pesantren, sedangkan Bahasa Indonesia tetap berstatus bahasa nasional dan resmi di ruang publik yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan konsep diferensiasi ranah dan diglosia diperluas secara kontekstual.

Pilihan bahasa di pesantren juga perlu dilihat sebagai hasil pengelolaan bahasa. Spolsky (2009) membedakan praktik bahasa, keyakinan atau ideologi bahasa, dan pengelolaan bahasa sebagai komponen yang saling berkaitan. Albury (2016) menunjukkan bahwa kebijakan bahasa tidak berhenti pada dokumen formal, tetapi beroperasi melalui praktik, ideologi, dan keputusan yang mengatur penggunaan bahasa. Dalam konteks pesantren, program kosakata, kewajiban menggunakan bahasa tertentu, sanksi kebahasaan, dan teguran teman sebaya dapat dipahami sebagai perangkat pengelolaan yang membentuk kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Penelitian pesantren sebelumnya memperlihatkan ekologi bahasa yang beragam. Prihatin dan Mayasari (2022) menemukan bahwa register santri dipengaruhi situasi, kondisi, dan keragaman bahasa. Sariasih et al. (2022) menunjukkan sikap santri yang positif terhadap Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam lingkungan multilingual. Anwar dan Rosyid (2023) menemukan penggunaan Bahasa Indonesia, Jawa, bahasa daerah lain, dan bahasa campuran berdasarkan latar sosial serta lawan tutur. Pada pesantren lain, Fahimah et al. (2025) melaporkan pola Bahasa Arab yang kuat dalam konteks formal tetapi Bahasa Indonesia tetap dominan pada komunikasi informal. Variasi antarpesantren tersebut menunjukkan bahwa pola bahasa tidak dapat digeneralisasi hanya dari identitas kelembagaan “pesantren”.

Kebijakan penciptaan lingkungan Bahasa Arab juga telah banyak dikaji. Ritonga et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan bahasa, pembiasaan, dan aktivitas komunikatif merupakan strategi penting dalam peningkatan kemampuan Bahasa Arab. Maʼudah et al. (2025) memperlihatkan bahwa praktik Bahasa Arab di pesantren dibentuk oleh lanskap dan kebijakan bilingual yang kontekstual. Sabrina et al. (2025) serta Wahidah et al. (2019) menunjukkan bahwa alih kode dan pilihan kode muncul sebagai respons terhadap tujuan komunikasi dan peserta tutur, sedangkan Kartini et al. (2022) menemukan kontak intensif Bahasa Arab dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa dominasi suatu bahasa merupakan produk lingkungan sosial dan institusional, bukan sekadar preferensi individual.

Kajian yang lebih luas juga memperlihatkan pentingnya konteks dalam variasi bahasa. Shadiq et al. (2025) dalam Jurnal Pesastra menunjukkan bahwa pemilihan ragam berkaitan erat dengan situasi penggunaan dan karakter interaksi, sedangkan Mubarak dan Waningyun

(2026) dalam Jurnal Bastra menunjukkan bahwa hierarki sosial dan budaya pesantren turut membentuk strategi berbahasa santri. Valentina et al. (2025) memperlihatkan bahwa posisi Bahasa Indonesia dan bahasa lokal dapat berbeda antara sekolah umum dan pesantren. Dengan demikian, pembacaan terhadap Bahasa Indonesia di Pesantren Luqman Al-Hakim harus mengaitkan pilihan bahasa dengan aturan institusional, ranah komunikasi, dan hubungan internal-eksternal.

Meskipun penelitian mengenai variasi bahasa, register, Bahasa Arab, dan alih kode di pesantren cukup berkembang, masih terdapat celah. Pertama, studi terdahulu lebih sering menjadikan dominasi Bahasa Arab atau variasi kode sebagai fokus, sementara keberadaan Bahasa Indonesia di bawah kebijakan bahasa yang memperluas Bahasa Arab hingga ranah informal belum banyak dipetakan melalui hubungan antara ranah, pengelolaan, dan fungsi jembatan. Kedua, istilah pemertahanan bahasa kerap digunakan secara longgar, padahal pemertahanan dan pergeseran bahasa memerlukan bukti lintas ranah, sikap, kompetensi, serta kecenderungan penggunaan yang lebih panjang (Holmes et al., 1993). Observasi satu hari dalam penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan pemertahanan jangka panjang.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memfokuskan tiga pertanyaan: (1) bagaimana pembagian ranah penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang teramati di Pesantren Luqman Al-Hakim Balikpapan; (2) mekanisme institusional dan sosial apa yang mengarahkan pilihan bahasa; dan (3) dalam bentuk apa Bahasa Indonesia tetap hadir secara fungsional di tengah dominasi Bahasa Arab. Penelitian bertujuan mendeskripsikan ketiga aspek tersebut melalui studi kasus kualitatif. Kontribusi konseptual penelitian dirumuskan sebagai kerangka Ranah–Pengelolaan–Jembatan (RPJ): ranah memetakan lokasi sosial pilihan bahasa, pengelolaan menjelaskan mekanisme pembentukan norma, dan jembatan menjelaskan fungsi Bahasa Indonesia dalam menghubungkan kebutuhan administratif, kejelasan pesan, serta komunikasi dengan pihak luar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan observasi naturalistik. Kasus dibatasi pada praktik kebahasaan yang teramati di Pesantren Luqman Al-Hakim Balikpapan. Desain ini dipilih untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks alaminya tanpa perlakuan eksperimental. Fokus analisis bukan pengukuran prevalensi statistik, melainkan hubungan antara ranah interaksi, pilihan bahasa, fungsi komunikasi, dan mekanisme pengelolaan bahasa.

Sumber data utama adalah catatan lapangan hasil observasi selama satu hari penuh. Partisipan yang teramati mencakup santri serta ustaz/ustazah yang terlibat dalam kegiatan pada hari observasi. Naskah sumber tidak mendokumentasikan jumlah unik partisipan, sehingga penelitian ini tidak menyajikan angka partisipan yang tidak dapat diverifikasi. Unit analisis adalah peristiwa komunikasi yang teramati—misalnya pembelajaran, pengumuman, interaksi antar-santri, serta komunikasi dengan pihak yang berada di luar konteks internal pesantren—bukan individu sebagai unit statistik.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan dengan teknik simak-observasi dan pencatatan lapangan tanpa intervensi terhadap praktik yang sedang berlangsung. Catatan memuat konteks interaksi, bahasa yang dominan atau digunakan, fungsi komunikasi, serta bentuk pengaturan bahasa yang tampak. Naskah sumber tidak mendokumentasikan rekaman audio, transkrip percakapan, wawancara, atau instrumen observasi terstruktur; karena itu, revisi ini tidak menambahkan kutipan ujaran atau frekuensi yang tidak tersedia.

Prosedur analisis mengikuti prinsip analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dan pengorganisasian data kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan melalui lima langkah: (1) membaca ulang catatan lapangan;

(2) memberi kode pada ranah interaksi; (3) menandai pilihan bahasa dan fungsi komunikatif; (4) mengelompokkan bukti mengenai pengelolaan institusional atau kontrol sosial; dan (5) menyusun tema lintas ranah. Empat dimensi kode yang digunakan ialah ranah, pilihan bahasa, fungsi, dan mekanisme pengelolaan.

Keabsahan temuan dijaga melalui keterlacakan antara kategori dan catatan observasi yang tersedia serta perbandingan interpretasi dengan teori dan penelitian terdahulu. Namun, sumber penelitian tidak mendokumentasikan triangulasi wawancara, pemeriksaan anggota, atau pengodean oleh peneliti kedua. Oleh sebab itu, temuan diposisikan sebagai pemetaan kontekstual awal dan tidak digeneralisasi sebagai pola seluruh pesantren ataupun sebagai bukti pemertahanan bahasa jangka panjang.

Tabel 1. Dimensi analisis praktik kebahasaan

Dimensi	Fokus	Indikator yang dicatat	Fungsi analisis
Ranah	Lokasi/konteks sosial	kelas, pengumuman, interaksi internal, administrasi, eksternal	Memetakan distribusi pilihan bahasa
Pilihan bahasa	Bahasa yang digunakan/dominan	Bahasa Arab atau Bahasa Indonesia	Mengidentifikasi diferensiasi fungsi
Fungsi	Tujuan komunikasi	pembelajaran, rutinitas, kejelasan, administratif, penghubung	Menjelaskan alasan fungsional
Pengelolaan	Mekanisme pembentukan norma	mufradat, sanksi, teguran teman sebaya, pembiasaan	Menjelaskan produksi dominasi bahasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil menyajikan pola yang terdokumentasi dalam catatan lapangan tanpa menafsirkan makna teoretisnya. Karena sumber tidak memuat hitungan frekuensi setiap peristiwa tutur, istilah “dominan” dan “terbatas” merujuk pada pola kualitatif yang dicatat peneliti, bukan persentase penggunaan bahasa.

Pembagian Ranah Penggunaan Bahasa

Tabel 2. Pola pilihan bahasa menurut ranah yang teramati

Ranah teramati	Bahasa yang menonjol	Bentuk penggunaan yang dicatat	Catatan deskriptif
Pembelajaran di kelas	Bahasa Arab	bahasa pengantar dan pembiasaan internal	Bahasa Arab dicatat sebagai pilihan utama
Interaksi antar-santri	Bahasa Arab	percakapan keseharian dalam lingkungan pesantren	Pemakaian terkait aturan mufradat dan pembiasaan
Pengumuman/instruksi resmi tertentu	Bahasa Indonesia	penyampaian informasi yang menuntut kejelasan	Bahasa Indonesia tetap hadir pada kebutuhan tertentu
Administrasi dan surat-menyerat	Bahasa Indonesia	fungsi kelembagaan/formal	Penggunaan terkait kebutuhan administrasi
Komunikasi dengan pihak eksternal	Bahasa Indonesia	penghubung dengan masyarakat di luar pesantren	Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa lintas latar
Situasi yang menuntut kejelasan pesan	Bahasa Indonesia	penegasan/penyampaian informasi	Digunakan ketika kejelasan diprioritaskan

Catatan observasi menunjukkan Bahasa Arab menonjol dalam pembelajaran dan interaksi internal antar-santri. Bahasa Indonesia tidak tercatat sebagai pilihan utama dalam kedua ranah tersebut. Sebaliknya, Bahasa Indonesia tetap ditemukan pada pengumuman atau instruksi tertentu, kegiatan administratif, komunikasi dengan pihak eksternal, dan situasi ketika kejelasan pesan menjadi pertimbangan.

Mekanisme Pengelolaan Bahasa Arab

Tabel 3. Mekanisme pengelolaan bahasa yang teramati

Mekanisme	Bentuk yang terdokumentasi	Arah praktik
Program mufradat	santri menerima kosakata Bahasa Arab untuk dihafalkan dan dipakai	menambah kosakata aktif dan membiasakan Bahasa Arab
Sanksi kebahasaan	penggunaan Bahasa Indonesia untuk kosakata yang telah masuk mufradat dapat dikenai konsekuensi	mengurangi pemakaian padanan Bahasa Indonesia pada interaksi internal
Kontrol teman sebaya	santri saling mengingatkan ketika aturan bahasa dilanggar	memperkuat norma secara horizontal
Pembiasaan institusional	Bahasa Arab digunakan berulang dalam rutinitas pesantren	menciptakan pola penggunaan yang konsisten dalam ranah internal

Keempat mekanisme tersebut muncul bersama dalam catatan lapangan. Pengaturan bahasa tidak hanya berasal dari pengajar atau pengurus, tetapi juga berlangsung melalui kontrol antarsantri. Data tidak memuat dokumen kebijakan tertulis, sehingga hasil ini terbatas pada mekanisme yang teramati selama observasi.

Eksistensi Fungsional Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tetap hadir pada ranah yang memiliki fungsi kelembagaan dan lintas-komunitas. Catatan lapangan menyebut penggunaan Bahasa Indonesia dalam pengumuman resmi tertentu, administrasi, surat-menyurat, komunikasi dengan pihak eksternal, serta situasi yang menuntut kejelasan. Dengan demikian, data menunjukkan adanya pembagian fungsi, bukan hilangnya Bahasa Indonesia dari lingkungan pesantren.

Pergerakan Pilihan Bahasa Antar-Ranah

Perubahan pilihan bahasa tampak ketika konteks komunikasi berpindah dari ranah internal pesantren menuju administrasi atau komunikasi eksternal. Sumber tidak menyediakan transkrip ujaran yang memungkinkan analisis rinci alih kode atau campur kode pada tingkat tuturan. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya menyatakan adanya pergeseran pilihan bahasa antar-ranah dan tidak menghitung jenis maupun frekuensi alih kode.

Pembahasan

Diferensiasi Ranah dan Diglosia yang Bersifat Lokal

Pola hasil menunjukkan pembagian fungsi yang dapat dibaca melalui konsep diglosia diperluas. Ferguson (1959) mengembangkan diglosia untuk varietas yang memiliki distribusi fungsi berbeda, sedangkan Fishman (1967) memperluasnya ke situasi bilingual dengan bahasa yang berbeda. Di Pesantren Luqman Al-Hakim, Bahasa Arab menempati posisi berprestise dalam ranah internal karena terhubung dengan pembelajaran agama, disiplin, dan identitas kelembagaan. Bahasa Indonesia berfungsi pada administrasi, kebutuhan kejelasan, dan komunikasi eksternal.

Namun, penyebutan Bahasa Indonesia sebagai bahasa “rendah” perlu dihindari secara absolut. Prestise tersebut bersifat lokal dan ranah-spesifik. Di luar pesantren, Bahasa Indonesia memiliki status nasional dan resmi yang justru menjadikannya penting sebagai bahasa penghubung. Karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai diferensiasi fungsional yang berubah menurut ruang sosial daripada hierarki nilai bahasa yang tetap.

Dominasi Bahasa Arab sebagai Hasil Pengelolaan Bahasa

Temuan mengenai mufradat, sanksi, dan kontrol teman sebaya memperlihatkan bahwa dominasi Bahasa Arab diproduksi melalui pengelolaan bahasa. Kerangka Spolsky (2009) membantu membedakan praktik aktual dari mekanisme yang berusaha mengarahkan praktik. Dalam kasus ini, program kosakata dan konsekuensi kebahasaan merupakan pengelolaan eksplisit, sedangkan teguran antarsantri menunjukkan norma telah direproduksi secara sosial.

Pola ini sejalan dengan Ritonga et al. (2022) dan Maf’udah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa lingkungan Bahasa Arab di pesantren dibangun melalui pembiasaan, kebijakan, dan lanskap bahasa. Dengan demikian, intensitas Bahasa Arab tidak dapat dijelaskan hanya melalui motivasi religius individual. Infrastruktur institusional dan pengawasan sosial berperan aktif dalam memperluas penggunaan Bahasa Arab ke interaksi sehari-hari.

Ekologi Pesantren Bersifat Spesifik Kebijakan

Perbandingan dengan penelitian lain memperlihatkan variasi penting. Fahimah et al. (2025), misalnya, menemukan Bahasa Arab lebih kuat pada konteks formal, sedangkan Bahasa Indonesia lebih dominan dalam komunikasi informal di pesantren yang mereka teliti. Pola di Luqman Al-Hakim berbeda karena catatan observasi menunjukkan Bahasa Arab juga menonjol pada interaksi informal santri. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa ekologi bahasa pesantren sangat bergantung pada intensitas dan desain kebijakan bahasa.

Temuan Anwar dan Rosyid (2023) serta Sariasih et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keragaman latar penutur dan sikap terhadap Bahasa Indonesia memengaruhi pilihan bahasa. Prihatin dan Mayasari (2022) menegaskan peran situasi dan kondisi dalam variasi register santri. Dengan demikian, istilah “bahasa pesantren” tidak merujuk pada satu pola tetap; setiap institusi membangun konfigurasi ranah, norma, dan prestise yang berbeda.

Bahasa Indonesia sebagai Jembatan Institusional

Keberadaan Bahasa Indonesia pada administrasi, pengumuman tertentu, komunikasi eksternal, dan kebutuhan kejelasan menunjukkan fungsi yang dapat disebut jembatan institusional. Fungsi ini mempertahankan relevansi Bahasa Indonesia meskipun ia tidak dominan dalam interaksi internal. Bahasa Indonesia menghubungkan komunitas pesantren dengan sistem pendidikan nasional, masyarakat umum, serta pihak yang tidak berada dalam norma penggunaan Bahasa Arab pesantren.

Interpretasi tersebut konsisten dengan temuan Valentina et al. (2025) tentang perbedaan fungsi Bahasa Indonesia antara lingkungan sekolah dan pesantren, serta penelitian Shadiq et al. (2025) yang menunjukkan pilihan ragam berkaitan dengan konteks komunikasi. Bahasa Indonesia dalam kasus ini bukan sekadar “bahasa cadangan”, melainkan sumber daya untuk memperluas jangkauan komunikatif dan mengurangi ambiguitas lintas komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab menempati posisi dominan pada ranah pembelajaran dan interaksi internal yang teramati di Pesantren Luqman Al-Hakim Balikpapan. Dominasi tersebut tidak muncul secara spontan, tetapi didukung oleh pengelolaan bahasa melalui program mufradat, sanksi kebahasaan, pembiasaan institusional,

dan kontrol teman sebaya. Di sisi lain, Bahasa Indonesia tetap digunakan pada pengumuman dan kebutuhan resmi tertentu, administrasi, situasi yang menuntut kejelasan, serta komunikasi dengan pihak eksternal. Dengan demikian, data mendukung adanya spesialisasi fungsi Bahasa Indonesia, bukan penghilangan fungsi.

Kontribusi substantif penelitian adalah kerangka Ranah–Pengelolaan–Jembatan (RPJ) yang menjelaskan koeksistensi bahasa melalui tiga pertanyaan: di ranah mana bahasa digunakan, bagaimana norma penggunaan dikelola, dan fungsi penghubung apa yang mempertahankan relevansi Bahasa Indonesia. Kerangka ini menempatkan Bahasa Indonesia sebagai sumber daya institusional dan lintas-komunitas, sedangkan Bahasa Arab memperoleh kekuatan melalui kebijakan internal. Namun, observasi satu hari belum memadai untuk menyimpulkan pemertahanan bahasa jangka panjang. Penelitian berikutnya disarankan memperluas waktu observasi, merekam interaksi secara etis, mewawancarai santri serta pengelola, menganalisis dokumen kebijakan, dan membandingkan pesantren untuk menguji apakah spesialisasi fungsi tersebut stabil atau berubah dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Albury, N. J. (2016). National language policy theory: Exploring Spolsky's model in the case of Iceland. *Language Policy*, 15, 355–372. <https://doi.org/10.1007/s10993-015-9357-z>
- Anwar, Y. K., & Rosyid, M. (2023). Kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 103–118. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.6258>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fahimah, N. H., Nurfitri, H., & Tatang. (2025). Sociolinguistic study of Arabic language use in the Markaz Arabiyah Islamic Boarding School environment. *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 46–60. <https://doi.org/10.58194/as.v4i1.2067>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Fishman, J. A. (1967). Bilingualism with and without diglossia; diglossia with and without bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2), 29–38. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00573.x>
- Holmes, J., Roberts, M., Verivaki, M., & 'Aipolo, 'A. (1993). Language maintenance and shift in three New Zealand speech communities. *Applied Linguistics*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.1093/applin/14.1.1>
- Kartini, Karim, A., & Tahir, M. (2022). Interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan santri di lingkungan Pesantren SMA IT Qurrota A'Yun Sigi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 114–123. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5171>
- Ma'udah, S., Bahrudin, U., & Barry, N. H. A. (2025). Arabic language practice in Islamic boarding schools: A linguistic landscape study. *Shaut Al Arabiyyah*, 13(1), 203–219. <https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.55860>
- Mubarok, A. Y., & Waningyun, P. P. (2026). Strategi kesantunan berbahasa santri putra di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum: Kajian pragmatik dalam interaksi sosial berhierarki. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3). <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.2769>
- Prihatin, Y., & Mayasari, D. (2022). Faktor terjadinya register pada komunikasi di pondok pesantren. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(1), 23–27. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i1.71>
- Ritonga, M., Nurdianto, T., & Rahmawati. (2022). Strategies for improving Arabic language ability through language environment: Phenomenology studies in Islamic boarding schools. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 496–510. <https://doi.org/10.52462/jlls.198>

- Sabrina, C. H., Akmaliah, & Rohanda. (2025). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Ushul Fiqh di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah: Kajian sosiolinguistik. *Prosodi*, 19(1), 97–106. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29572>
- Sariasih, Y., Pradita, L. E., Jendriadi, & Febriyanto, D. (2022). Sikap bahasa santri: Suatu kajian sosiolinguistik. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v9i2.9231>
- Shadiq, A. F. I., Konisi, L. Y., Sulfiah, & Ndita, A. W. (2025). Ragam bahasa pada media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i2.28>
- Simanihuruk, P. A., Surip, M., & Daulay, M. A. J. (2026). Interferensi Bahasa Batak Toba dalam penggunaan bahasa Indonesia bagi pemandu wisatawan Waterfront Pangururan Danau Toba Samosir. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1884–1892. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.1621>
- Valentina, A., Insari, T. M., & Yuninta, D. Y. (2025). A comparative sociolinguistic analysis of Indonesian and local language use: Evidence from public and Islamic boarding schools in Gunungputri. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.62159/jpi.v5i1.1772>
- Wahidah, B. Y. K., Djatmika, & Marmanto, S. (2019). Alih kode dalam interaksi di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab: Kajian sosiolinguistik. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 11(2), 143–158. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.328>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Spolsky, B. (2009). *Language management*. Cambridge University Press.